

ORIGINAL ARTICLE

Analisis Pendapatan Petani Rumput Laut Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bulukumba
Income Analysis of Seaweed Farmer during COVID-19 Pandemic in Bulukumba Regency

Farhanah Wahyu

Jurusan Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, South Sulawesi

*Informasi Artikel

Received: 13 September 2021

Accepted: 27 September 2021

*Corresponding Author

Farhanah Wahyu, Jurusan Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, South Sulawesi. Email: farhanah@unismuh.ac.id

How to cite:

Wahyu, F. 2021.

Analisis Pendapatan Petani Rumput Laut Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bulukumba. *SIGANUS. Journal of Fisheries and Marine Science*. 3(1). 198 - 203**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan harga rumput laut selamat pandemic covid-19 terhadap pendapatan petani rumput laut. Penelitian ini diambil pada bulan April sampai Juli 2021 di Kelurahan Bintarore Kabupaten Bulukumba, metode penelitian menggunakan metode wawancara secara deskriptif eksploratif dengan tetap menggunakan protokol kesehatan yang diberlakukan pemerintah selama pandemic. Hasil wawancara dengan menggunakan analisis pendapatan dan R/C ratio. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pandemi Covid-19 memberi dampak yang buruk terhadap jumlah pendapatan petani rumput laut. Nilai jual rumput laut yang rendah dengan biaya produksi jauh berbeda saat sebelum pandemic. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* mengalami penurunan harga jual yakni sebesar Rp16.000, dimana harga rumput laut saat sebelum pandemic Rp. 24.000. Perubahan harga tersebut mempengaruhi pendapatan petani rumput laut dengan hasil analisis R/C ratio adalah 0,6 lebih kecil dari angka 1 yang artinya usaha budidaya rumput laut saat adanya pandemic mengalami kerugian. Sehingga diperlukan strategi pengembangan budidaya rumput laut dan pembinaan diversifikasi hasil budidaya yang mampu dikembangkan selama pandemic.

Kata Kunci: Pendapatan, Rumput laut, Covid-19, Pandemi**ABSTRACT**

The present study aims to determine the effect of changes in seaweed prices during the COVID-19 pandemic on the income of seaweed farmers. Data collection was taken from April to July 2021 in the Bintarore Village, Bulukumba Regency. An exploratory descriptive interview method with health protocols were imposed during data collection. A R/C ratio was calculated for data analysis. The results showed that Covid-19 pandemic had a negative impact on the income of seaweed farmers. The low selling value of seaweed with production costs is much different before the pandemic. The price of *Eucheuma cottoni* commodity went down from IDR27,000 to IDR16,000. These price changes affect the income of seaweed farmers with the results of the R/C ratio analysis was 0.6. This suggests that the seaweed cultivation business during a pandemic suffers losses. Therefore, a strategy for developing seaweed cultivation such as diversification of aquaculture products is required during a pandemic.

Keywords: income, seaweed, covid-19, pandemic

Pendahuluan

Produk perikanan yang memiliki tingkat produktivitas tinggi tersebut adalah budidaya rumput laut. Rumput laut merupakan salah satu komoditas utama perikanan budidaya yang bernilai ekonomis tinggi yang memiliki peluang pasar yang luas, baik nasional maupun orientasi ekspor. Rumput laut dapat dibudidayakan secara massal sehingga menjadi salah satu komoditas strategis dalam program revitalisasi perikanan. Menurut data pada Pusat data dan Informasi Perikanan (2009) dalam volume produksi perikanan budidaya rumput laut adalah 1,944,800-ton atau 55.07%. Produksi tersebut menduduki peringkat pertama total produksi perikanan budidaya selain produk udang, ikan mas, bandeng, nila, lele dan lainnya (Setyaningsih, 2011).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentra pengembangan rumput laut di Indonesia. Berdasarkan data DKP (2010), lahan potensial untuk pembudidayaan rumput laut di Sulawesi Selatan mencapai kurang lebih + 282.000 hektar (laut 250.000 hektar dan tambak 32.000 hektar) dan baru dapat dimanfaatkan seluas 65.792 hektar (23,33 %) dari luas areal potensial. Pada tahun 2008, pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menetapkan 16 kabupaten sebagai sentra produksi rumput laut, yaitu: Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Bone, Wajo, Bulukumba, Selayar, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Pangkep, Barru, Sinjai, Makassar, Luwu Timur, Palopo dan Pinrang. Penentuan sentra-sentra produksi tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kontribusi Sulawesi Selatan sebagai penghasil rumput laut dan kontributor ekspor terbesar di Indonesia.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kabupaten yang memproduksi hasil perikanan budidaya jenis rumput laut di Sulawesi Selatan yang pengembangan rumput lautnya tersebar di seluruh pinggiran pantai. Salah satu kecamatan yang menjadi sentra pengembangan rumput laut di Kabupaten Bulukumba adalah Kecamatan Ujung Bulu, Kelurahan Bintarore yang masyarakat pesisirnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan sekaligus sebagai petani rumput laut yang selama kurang lebih 10 tahun hasil dari usaha budidaya rumput laut tersebut dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan perekonomian keluarga mereka.

Namun karena adanya pandemic covid-19 yang menyerang setiap daerah bahkan seluruh penjuru negeri, membuat perekonomian para petani rumput laut menjadi berkurang dibanding sebelumnya. Perbowo (2020) menyampaikan bahwa total Unit Pengolahan Ikan (UPI) di Indonesia mencapai 63.364

yang sebagian besar berada di Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Sulawesi Utara mengalami kendala selama masa Covid-19 karena penurunan permintaan ekspor dan kebijakan *physical* serta *social distancing*. Hal ini tentu akan mempengaruhi permintaan terhadap bahan baku industri yang berbasis perikanan tangkap maupun budidaya salah satunya adalah rumput laut. Sehingga dengan adanya pandemic ini, maka perlu dilakukan analisis pendapatan usaha para petani rumput laut di Kabupaten Bulukumba.

Metode Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian mulai bulan April sampai Juli tahun 2021 di Kelurahan Bintarore, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba. Populasi dalam penelitian ini adalah 110 orang, dan merupakan penduduk yang melakukan budidaya rumput laut di wilayah tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 14% dari populasi jumlah sampel sebanyak 15 orang (Sugiyono, 2008). Data yang digunakan adalah data Primer dan data Sekunder. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis kelayakan, yaitu untuk mengidentifikasi perubahan pendapatan petani budidaya rumput laut selama pandemic covid-19.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan metode statistik deskriptif untuk menghitung pertumbuhan rata-rata tiap tahun pada periode analisis dan pertumbuhan antar periode (*year-on-year*) yaitu dengan menghitung rata-rata pendapatan sebelum dan saat terjadinya pandemic covid-19. Selain itu, analisis kualitatif dilakukan dengan metode studi literatur dari hasil penelitian sebelumnya.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh pembudidaya rumput laut untuk dua periode yaitu saat sebelum pandemic covid-19 dan saat terjadi pandemic covid-19 dalam kurung waktu pendapatan selama tri wulan pertama tahun 2020 dan 2021. Menurut pendapat Soekartawi (2003), secara matematis besar pendapatan usaha budidaya rumput laut dapat dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$\pi = Y. Py - \sum Xi. Pxi - BTT.$$

Keterangan:

π : Pendapatan (Rp)

Y : Produksi (Kg)

P_y : Harga Produk (Rp/Kg)

X_i : Faktor Produksi (1,2,3,...,n)

P_{x_i} : Harga Faktor Produksi ke i (Rp)

BTT : Biaya Tetap Total(Rp)

Untuk mengetahui apakah usaha budidaya rumput laut menguntungkan atau tidak bagi pembudidaya, maka digunakan analisis R/C rasio. Analisis R/C rasio adalah nisbah penerimaan dengan biaya total. Analisis R/C rasio yang dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya total}}$$

Dimana kriteria pengukuran pada analisis nisbah penerimaan dengan biaya total:

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usaha budidaya rumput laut menguntungkan untuk diusahakan,
- 2) Jika $R/C = 1$, maka usaha budidaya rumput laut tidak untung dan tidak rugi, dan
- 3) Jika $R/C < 1$, maka usaha budidaya rumput laut rugi untuk diusahakan

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Petani Rumput Laut

Berdasarkan hasil penelitan menunjukkan bahwa terdapat 85 persen responden berusia antara 35 sampai 45 tahun. Hal ini berarti, kelompok umur tersebut berada pada usia produktif (Mantra, 2008). Namun tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah dikarenakan sebanyak 65 persen hanya

tamatan sekolah dasar. Jumlah tanggungan keluarga pembudidaya rumput laut berkisar antara 1 sampai 5 orang dengan pengalaman usaha budidaya rata-rata 5 sampai 10 tahun. Petani rumput laut di daerah penelitian sebagian besar memiliki rakit sebanyak 2 unit.

Rumput laut banyak dimanfaatkan untuk bahan pembuatan agar-agar, algin, karaginan, dan fulseran. Jenis rumput laut yang dibudidayakan di Kelurahan Bintarore adalah rumput laut jenis *Eucheuma cottoni*. Metode budidaya yang digunakan oleh pembudidaya rumput laut adalah metode *long line*. Bibit rumput laut diikat pada tali yang memiliki panjang 10 meter yang disebut tali ris, kemudian tali ris tersebut diikat pada bambu dengan panjang 6 meter.

Analisis Biaya dan Pendapatan Petani Rumput Laut

Pendapatan adalah nilai sejumlah uang yang diterima pembudidaya yang merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Rincian pendapatan budidaya rumput laut di Kelurahan Bintarore Hasil dari wawancara dan pengambilan data dengan petani rumput laut, diperoleh hasil analisis pendapatan dengan tingkat biaya produksi yang berbeda-beda selama kurun waktu 2 tahun. Dimana peningkatan dan penurunan harga dan biaya produksi dipengaruhi oleh kenaikan dan penurunan harga yang tidak menetap selama adanya pandemic covid-19 dan faktor musim yang mempengaruhi pertumbuhan rumput laut. Hasil pengolahan data secara umum dapat dilihat pada hasil rata-rata total produksi rumput laut, biaya produksi dan tingkat pendapatan petani rumput laut dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 1. Hasil panen rumput laut

Tabel 1 : Hasil rata-rata total produksi, biaya produksi dan total pendapatan petani rumput laut selama 1 musim tanam (2 bulan)

No	Keterangan	Kondisi Harga Rumput Laut	
		Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
1	Produksi Rumput Laut (Kg)	419	413
2	Biaya Produksi (Rp)	6,182,100	6,432,778
3	Pendapatan (Rp)	5,324,000	3,358,000

Tabel 2. Hasil R/C ratio total rata-rata biaya produksi dan pendapatan petani rumput laut

No	Keterangan	Kondisi Harga Rumput Laut	
		Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
1	R/C ratio Rumput Laut	0,9	0,4

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan tingkat perbandingan produksi dan pendapatan pembudidaya rumput laut selama 2 tahun terakhir. Hasil analisis di atas diperoleh dari rata-rata pendapatan dan jumlah produksi dari beberapa responden petani rumput laut di Kelurahan Bintarore. Tabel bagian pertama menunjukkan perbandingan jumlah tingkat produksi pada tahun 2020 pada awal terjadinya pandemic yang menunjukkan tingkat rata-rata pendapatan pembudidaya rumput laut berbeda pada tahun sebelumnya, dimana tingkat produksi rata-rata sebesar 419 kg dengan total biaya produksi yang meningkat sebesar Rp 6,182,100.

Biaya produksi ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan biaya tenaga upah untuk mengikat bentangan sebesar Rp. 1500 dan adanya kenaikan harga bibit rumput laut. Kenaikan biaya variabel tersebut dipengaruhi dengan adanya kenaikan rumput laut kering yang semakin meningkat dari beberapa tahun sebelumnya sebelum terjadinya pandemic covid-19 dengan harga Rp. 24.000/kg. Hal tersebut sesuai dengan peningkatan tingkat kenaikan ratio pada nilai pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi seperti yang ditunjukkan pada tabel 2. Dimana total pendapatan rata-rata petani rumput laut yang diterima pada tahun sebelum terjadinya pandemic berbeda dengan saat pandemic menyerang setiap daerah dengan total pendapatan rata-rata sebesar Rp. 3,358,000. Hasil pendapatan tersebut sangat berbeda jauh dengan tahun sebelumnya yang hampir mencapai dua kali lipat dibandingkan total rata-rata pendapatan pada saat pandemic belum ada.

Analisis Total Produksi R/C Ratio

Menurut Suratiyah (2015), R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total

yang terdiri dari huruf R yang berarti kepanjangan dari kata *Revenue* yang berarti besarnya penerimaan yang diperoleh dan huruf C yang berasal dari kata *Cost* artinya besarnya biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai hasil pendapatan petani rumput laut, maka untuk mengetahui perbandingan penerimaan dan biaya total selama masa pandemic dan sebelum terjadi pandemic pada petani rumput laut diperlukan analisis R/C ratio. Tabel berikut menunjukkan bahwa budidaya rumput laut sebelum dan setelah adanya pandemi sangat berpengaruh dalam peningkatan keuntungan pendapatan petani rumput laut.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan selisih R/C ratio pada tahun sebelum dan setelah adanya pandemic covid-19 yaitu sebesar 0,6 persen yang berarti bahwa nilai perbandingan tersebut berada dibawah angka 1 yang menunjukkan usaha rumput laut mengalami kerugian selama adanya pandemic covid-19. Menurut Indah et al., (2013) bahwa pendapatan merupakan ukuran imbalan yang diperoleh suatu usahatani dari penggunaan faktor-faktor produksi tenaga kerja, sarana produksi dan modal dalam usaha tani.

Hasil analisis tabel 1 pada tahun terjadinya wabah covid-19 terlihat jelas bahwa tingkat produksi mengalami perubahan dari tahun sebelumnya sesuai dengan hasil analisis pada tabel 2 dengan total rata-rata produksi sebesar 413 kg yang sementara tidak diikuti oleh total pendapatan bersih yang hanya sebesar Rp 3,358,600. Penurunan nilai pendapatan tersebut memang berbanding terbalik dengan nilai biaya produksi yang semakin meningkat sebesar Rp. 6,432,778 karena adanya peningkatan nilai rata-rata selama proses produksi mengalami kenaikan akibat dampak pandemic yang secara menyeluruh mengubah system perekonomian sebelumnya.

Menurut Mubyarto (1994), produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya faktor-faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Rumput laut juga merupakan hasil produk perikanan yang memiliki faktor produksi, menurut Waryono (2001) hasil produksi rumput laut telah lama dikonsumsi oleh masyarakat, terutama di daerah pesisir.

Namun saat ini hasil budidaya rumput laut tidak hanya dikonsumsi langsung tapi juga telah diolah dengan berbagai macam produk maka rumput laut dibudidayakan dengan memiliki biaya produksi. Sehingga berdasarkan hasil analisis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi dan biaya produksi tidak sejalan dengan harapan yang diinginkan

oleh petani rumput laut saat ini, selain pengaruh cuaca yang tidak menentu, biaya produksi juga semakin mahal dengan adanya pandemic.

Berikut ini kutipan wawancara dari Pak Sabir (52 thn) seorang petani rumput laut di Kelurahan Bintarore, sebagai berikut :

“Saat adaki corona harga rumput laut turun sekali harganya yang dulunya harga 20 ribuan, sekarang turun sekali jadi belasan ribu ji. Tidak maupi pengumpul ambil banyak rumput laut karena susah bede ekspor sekarang. Mudah-mudahan tahun depan tidak adami corona supaya naik lagi harga rumput”



Gambar 2. Wawancara dengan responden petani rumput laut

Pernyataan dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa penurunan harga rumput laut karena adanya pandemic covid-19 yang secara tiba-tiba mengubah perekonomian setiap daerah, dimana penyebab masalah seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya selama para petani melakukan proses budidaya rumput laut. Pada umumnya penurunan harga rumput laut dipengaruhi oleh jumlah produksi akibat cuaca dan penyakit, sehingga dengan adanya pandemic ini para petani dapat belajar untuk menanggapi masalah yang akan terjadi kedepan agar keberlanjutan dalam usaha dan pendapatan para petani rumput laut terus berkembang.

Berdasarkan data dari KKP (2016) bahwa saat ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan rumput laut sudah sangat beragam, baik itu untuk produk pangan maupun non pangan. Secara garis besar, produk turunan rumput laut dapat dikelompokkan menjadi 5P, yaitu Pangan, Pakan, Pupuk, Produk Kosmetik, dan Produk Farmasi. Serta menurut Wiratmaja et al., (2011) menyatakan bahwa

sejumlah penelitian juga menyebutkan bahwa rumput laut dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan bahan bakar atau *biofuel*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pendapatan dan R/C ratio dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan adanya pandemic covid-19 memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengurangi tingkat perubahan harga hasil produksi rumput laut yang berdampak pada jumlah pendapatan para petani rumput laut yang semakin berkurang dengan total R/C ratio lebih kecil dari angka 1. Oleh karena itu, dengan adanya wabah pandemic covid-19 diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan budidaya rumput laut dan pembinaan diversifikasi hasil budidaya yang mampu bertahan lama dalam pemenuhan konsumsi masyarakat selama pandemic.

Daftar Pustaka

- DKP. 2010. *Data Volume Rumput Laut di Sulawesi Selatan*. Dinas Kelautan dan Perikanan. Makassar.
- Indah, Widyarini., Dindy, Darmawati Putri., Akhmad, Rizkul, Karim., 2013. *Peran wanita Tani dalam Pengembangan Usahatani sayuran organic dan Peningkatan Pendapatan Keluarga diDesa Melung Kecamatan Kedungbanteng*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Unsoed.
- KKP. 2016. *Pusat Data dan Informasi Rumput Laut dan Pemanfaatannya*. Jakarta.
- Mantra ID. 2008. *Demografi umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian LP3Es*, Jakarta.
- Perbowo, N. (2020). *Peluang Industri Perikanan Pasca Pandemi COVID-19. Bahan Paparan*. Seminar Online Potensi Industri Perikanan Pasca Pandemi, Siapkah Kita Bersaing. 13 Mei 2020. Jakarta
- Setyaningsih, H. 2011. *Kelayakan Usaha Budi Daya Rumput Laut Kappaphycus Alvarezii Dengan Metode Longline Dan Strategi Pengembangannya Di Perairan Karimunjawa*. Pascasarjana IPB.
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis (Teori dan Aplikasinya)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Ed ke-2. Bandung: Alfabeta. 257 hal.
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Waryono, Tarsoen. 2001. *Biogeografi Alga Makro (Rumput Laut) Di Kawasan Pesisir Indonesia*. Seminar Ikatan Geografi Indonesia (IGI). Malang
- Wiratmaja, I Gede, I Gusti Bagus Wijaya Kusuma, dan I Nyoman Suprpta Winaya. 2011. *Pembuatan Etanol Generasi Kedua Dengan Memanfaatkan Limbah Rumput Laut Eucheuma Cottonii Sebagai Bahan Baku*. Jurnal Ilmiah Teknik Mesin Cakram Vol. 5 No.1. April 2011 (75-84)